

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam BAB IV, dapat peneliti rumuskan suatu kesimpulan sementara dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Nilai-nilai kearifan lokal Sunda merupakan nilai-nilai budaya atau tata nilai kehidupan masyarakat Sunda, yang dapat ditelusuri dari naskah, prasasti dan situs, adat istiadat pernikahan, dan naskah dongeng. Nilai-nilai karakter kesundaan juga tercermin dalam makna kata Sunda, pandangan hidup orang Sunda, dan budaya Sunda. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan bangsanya, dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Nilai-nilai kearifan lokal Sunda harus dilestarikan dan dikembangkan dari sejak dini. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam membentuk kembali identitas kesundaan yang sekarang ini kecenderungan masyarakat Sunda telah melupakannya. Jadi, untuk membentuk pribadi orang Sunda yang “nyunda”/berkarakter Sunda, maka pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda adalah suatu keniscayaan.

Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dalam upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Nilai-nilai

kesundaan yang wajib dibelajarkan di sekolah adalah (1) Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan (*Sirna Ning Cipta, Sirna Ning Rasa, Sirna Ning Karsa, Sirna Ning Karya, Sirna Ning Wujud, Sirna Ning Dunya, Sirna Ning Pati*); (2) Nilai manusia sebagai makhluk Individu (*Sirna Ning Diri, Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, Teger, Pangger, Wanter, Cangker, Nyunda, Nyantri, Nyantana, Nyatria, Anu Nyunda Tur Islami*); (3) Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu *Sirna Ning Hurip* yang bisa diwujudkan apabila dalam berkehidupan setiap manusia selalu mengedepankan: *Silih Asih, Silih asah, dan Silih asuh*; (4) Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu *Sirna Ning Hirup*.

Nilai-nilai karakter kesundaan menurut Haji Hasan Mustapa (HMM) adalah karakter yang berlandaskan Ketuhanan (Allah SWT), yaitu segala perilaku yang dilakukan oleh umat manusia harus sesuai dengan tuntunan syariah Islam. Keharusan tersebut dimaksudkan supaya setiap manusia bisa sukses dan selamat di dunia dan akhirat. Sehingga menurut HMM, pandangan hidup orang Sunda adalah harus memahami, meyakini, dan menjalankan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dapat peneliti ikhtisarkan bahwa kemungkinan menurut HMM, nilai-nilai kesundaan sama dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut bisa ditemukan dalam semua karya sastranya, yaitu *Dangdanggula Sirna Rasa, Kinanti Kulu-kulu, Sinom Barangtaning Rasa, Sinom Wawarian, dan Asmarandana Nu Kami*.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda tersebut diatas, di SMA Negeri 2 Cimahi dilaksanakan melalui program-program sekolah yang bertujuan untuk menyukseskan Visi dan Misi sekolah

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terutama Misi untuk meningkatkan wawasan peserta didik yang bertaraf internasional dengan mempertahankan nilai luhur budaya kedaerahan Jawa Barat (otak internasional hati Jawa Barat).

Kegiatan pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang berlangsung di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari proses pendidikan yang berlangsung di rumah dan masyarakat. Pada prakteknya, kerjasama dilakukan melalui proses pengintegrasian nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat Sunda dalam proses pendidikan di sekolah, yaitu melalui kebijakan sekolah, proses pembiasaan, pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan prosesnya dalam dunia pendidikan, proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda melalui pembelajaran di kelas saat ini dilakukan melalui pengintegrasian, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Sunda, Seni Budaya, PKn, Pendidikan Agama, sejarah, dan umumnya pada semua mata pelajaran lain yang telah ada di sekolah.

Materi tentang nilai-nilai kesundaan, baik secara khusus ataupun diintegrasikan pada mata pelajaran lain, pada kenyataannya di lapangan kurang disukai oleh guru ataupun peserta didik. Kondisi ini terjadi karena materi tersebut tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN), serta kurangnya penguasaan guru-guru terhadap materi-materi berkenaan dengan kearifan lokal Sunda, sehingga pada akhirnya muncul berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Kesimpulan Khusus

- a. Pandangan warga sekolah mengenai pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda menyatakan bahwa pendidikan tersebut sangat penting untuk dilaksanakan satuan pendidikan, dengan tujuan untuk membelajarkan karakter-karakter kesundaan yang berlandaskan Pancasila.
- b. Program pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Cimahi melalui nilai-nilai kearifan lokal Sunda adalah dengan menggunakan model kurikulum terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan model suplemen. Sedangkan model pembelajarannya menggunakan model keteladanan dan pembiasaan, namun tidak secara tersurat terdapat nilai-nilai kearifan lokal Sunda (nilai-nilai kesundaan tidak menggunakan teks bahasa Sunda), hanya tersirat semata.
- c. Faktor-faktor yang kondusif bagi upaya pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Cimahi melalui pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Sunda adalah faktor harapan tinggi dikalangan siswa untuk berprestasi (*highly expectation for student achievement*), faktor penekanan pendidikan pada keterampilan dasar (*emphasis on basic skills*), dan faktor lingkungan yang tertata dengan rapi (*orderly environment*).
- d. Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di SMA Negeri 2 Cimahi berdampak positif yaitu sebagai pengembangan identitas kesundaan dan berdampak negatif yaitu mengarah kepada primordialisme. Maka mata pelajaran PKn dijadikan sebagai salah satu ponggawa dalam menghadang dampak negatifnya.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

B. Rekomendasi

Demi terlaksananya kegiatan pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di sekolah, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut.

1. Pemerintah Daerah Jawa Barat dan Kabupaten/Kota, perlu membuat kebijakan khusus mengenai nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pengembangannya di sekolah sebagai penguat kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang sampai saat ini menurut peneliti tidak ada.
2. SMA Negeri 2 Cimahi, perlu membuat kebijakan khusus mengenai kearifan lokal Sunda dalam pengembangannya di sekolah di dalam program-program kegiatannya. Kebijakan tersebut diantaranya.
 - a) Menegaskan jenis model kurikulum yang dipakai
 - b) Menegaskan bentuk model pembelajaran berkarakter
 - c) Menegaskan nilai-nilai karakter tersebut dengan memakai teks bahasa Sunda
 - d) Diadakan muatan materi pelajaran tentang hakikat Sunda, hakikat orang Sunda, sejarah Sunda, dan nilai-nilai kesundaan, bahasa Sunda, seni Sunda, baik menjadi mata pelajaran baru ataupun dimuatkan pada mata pelajaran yang sudah ada. Mungkin selama ini muatan materinya hanya sebatas pembudayaan bahasa dan seni Sunda.
 - e) Selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan, perlunya mengubah salah satu misi sekolah, yaitu **“otak internasional hati Jawa Barat”** menjadi **“otak**

internasional hati Sunda”. Rekomendasi ini berlandaskan bahwa penamaan Jawa Barat merupakan pemaknaan dari letak wilayah secara geografis bukan secara budaya yang dianutnya, tidak semua masyarakat berdasarkan pada kebudayaan Sunda, contohnya masyarakat Cirebon dan Indramayu, yang sebagian masyarakatnya menggunakan budaya Jawa, atau budaya dengan ciri khasnya tersendiri.

3. Guru Sekolah

a) Guru yang mengajar di daerah Jawa Barat harus secara terus menerus berusaha untuk menguasai kebudayaan Sunda.

b) Guru harus lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran, terutama pembelajaran berkarakter. Jikalau rekomendasi saya pada point 1 dan 2 belum ada respon, maka guru harus membuat pola pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik mengetahui akan nilai-nilai kesundaannya, minimalnya nilai-nilai kesundaan tersebut dibuat dalam teks pada silabus dan RPP. Khusus untuk guru mata pelajaran PKn, supaya muatan materinya dikondisikan untuk mengarah kepada pemupukan jiwa nasionalisme peserta didik sebagai upaya dalam penanggulangan dampak positif dari pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

4. Peserta Didik, perlu adanya respon yang positif. Hal ini bisa diwujudkan dengan tingkat kekreatifan peserta didik untuk selalu melestarikan budaya Sunda. Kekreatifan itu bisa diwujudkan minimalnya dengan memakai bahasa Sunda yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesundaan.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Masyarakat Sunda, perlu adanya pusat kajian sunda di tiap kabupaten/kota. Sehingga minimalnya masyarakat Sunda punya kesadaran untuk selalu memakai bahasa Sunda (undak usuk bahasa) dalam komunikasinya dan *ngamumule* nilai budaya Sunda.
6. Keluarga, perlu dikembangkan nilai-nilai budaya Sunda dengan memperkenalkan anak kepada budaya Sunda. Salah satu hasil dari budaya Sunda adalah bahasa Sunda. Artinya di tiap-tiap keluarga yang berada di wilayah Sunda wajib berusaha memakai bahasa Sunda dalam setiap komunikasinya.
7. Peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian tentang penguasaan bahasa Sunda di satuan pendidikan dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena lewat bahasa Sunda, orang Sunda akan mengenal nilai-nilai kesundaannya.